

Pembelajaran Inovatif-Inspiratif Untuk Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Menuju Indonesia Emas 2045: Hambatan dan Tantangannya

Yulinda Randi
Universitas Ahmad Dahlan
email: yulinda1700002025@webmail.uad.ac.id

Abstract

The ease of obtaining information received by the public from the outside world and freely accessed creates an impact on changes in people's behavior, especially the millennial generation who live in the era of globalization with current technological advances. An example of this is the existence of promiscuity which is misinterpreted with consumption of alcoholic beverages, smoking, drug use and free sex in adolescence.

Character education is very important as a preventive force for the negative influence of globalization which is increasingly entering the Indonesian society. Education builds character, implicitly implies building behavior traits or patterns that are based or related to positive or good moral dimensions, not negative or bad ones. This is supported by Peterson and Seligman who relate directly character strength to policy (Raka, 2007:5). Therefore, the need for full attention from the government in developing character education programs to build national character, one of which is by providing qualified educators and in its implementation through supervision and evaluation.

The number of obstacles and challenges faced in the formation of national character is an important task for the government to give full attention in carrying out a patterned and measurable character education program in order to create a millennial generation that is qualified and has superior competence in competing in the globalization era.

Keywords: *Innovative Learning, Millennial generation has Character, Character Education.*

Abstrak

Mudahnya memperoleh informasi yang diterima masyarakat dari dunia luar dan diakses secara bebas menimbulkan adanya dampak pada perubahan perilaku masyarakat, terutama generasi milenial yang hidup di era globalisasi dengan kemajuan teknologi saat ini. Contoh kasusnya adalah adanya pergaulan bebas yang disalah artikan dengan minum-minuman alkohol, merokok, pemakaian narkoba dan seks bebas di usia remaja.

Pendidikan karakter sangat penting sebagai daya cegah pengaruh negatif globalisasi yang semakin gencar masuk dalam lingkungan masyarakat bangsa Indonesia. Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung character strength dengan kebajikan (Raka, 2007:5). Oleh karena itu, perlunya perhatian penuh dari pemerintah dalam menyusun program pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa, salah satunya dengan cara pemberian tenaga pendidik yang berkualitas dan dalam pelaksanaannya dilakukan melalui pengawasan dan evaluasi.

Banyaknya hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter bangsa menjadi tugas penting bagi pemerintah. Pemerintah wajib memberikan perhatian penuh dalam menjalankan program pendidikan karakter yang terpolakan dan terukur agar terciptanya generasi milenial yang berkualitas dan memiliki kompetensi unggul dalam bersaing di era globalisasi.

Kata kunci: Pembelajaran Inovatif, Generasi Milenial Berkarakter, Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Kondisi dan situasi masyarakat Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, terutama dalam hal mental dan karakter. Mudah-mudahan memperoleh informasi yang diterima masyarakat dari dunia luar dan diakses secara bebas menimbulkan adanya dampak pada perubahan perilaku masyarakat. Penyalahgunaan teknologi juga menjadi penyebab perubahan perilaku dan karakter yang buruk bagi manusia. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah terjadinya perubahan nilai dan sikap yang mudah terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sesuai dengan kebiasaan atau kebudayaan suatu negara.

Saat ini, ada banyak penyebab dari rusaknya nilai dan moral pada generasi bangsa. Oleh karena itu pentingnya pendidikan dan pola asuh dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga yang akan menjadi perisai dalam pembentukan karakter anak untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. Hal ini sesuai dengan gagasan dan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep Tripusat Pendidikan yang menerangkan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kerusakan karakter tidak hanya melanda para pejabat yang terjerat kasus korupsi, generasi muda sudah mengalami penurunan karakter yang diharapkan menjadi pondasi manusia dalam membangun bangsa terutama pada generasi millennial sebagai penerus bangsa. Contoh kasusnya adalah adanya pergaulan bebas dengan minum-minuman alkohol, merokok, pemakaian narkoba, seks bebas di usia remaja dan melakukan kejahatan pelecehan seksual pada anak usia.

2. Pembahasan

Belajar dan Pembelajaran

Menurut Salvin dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan guru secara

terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Evert M. Rogers (Suwarno, 2008:9), pengertian inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. UU No. 18 tahun 2002, pengertian inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif merupakan metode baru yang dirancang oleh guru, dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Adapun model pembelajaran inovatif diantaranya Pengajaran Langsung (*DL= Direct learning*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*), Pengajaran Berdasarkan Masalah (*PBL= Problem Base learning*), dan Inkuiri atau belajar melalui penemuan. Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang terpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk siswa agar belajar.

Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: "Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu. Agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya". Thomas Lickona (1992), karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*). Imam Ghazali

menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, atau respon langsung seseorang terhadap suatu situasi secara sadar. Dengan demikian, karakter tidak dipengaruhi oleh stimulan dari luar (*eksternal*) tetapi, justru muncul dari dalam diri (*internal*). Moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara (Fans Magnis Suseno, 1998). Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: (1) Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), (2) Keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), (3) Pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), (4) Motivasi hidup (apa yang dirasakan, semangat hidup), dan (5) Perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh, dan lingkungan).

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya dalam membentuk kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *desiring the good* (menginginkan hal yang baik) dan *acting the good* (melakukan hal yang baik), yaitu proses pendidikan dengan melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Tanpa melibatkan 3 ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung character strength dengan kebajikan (Raka, 2007:5). Sehingga pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan salah satunya sebagai daya cegah pengaruh negatif globalisasi yang semakin gencar masuk dalam lingkungan masyarakat bangsa Indonesia.

Hambatan dan Tantangan

Ada beberapa hambatan pada penerapan pendidikan karakter diantaranya pola asuh dalam lingkungan keluarga dan pergaulan di lingkungan sosial. Jika pola asuh dalam keluarga tidak stabil dan tidak terpenuhi maka akan berdampak buruk pada sikap dan moral anak, sehingga lingkungan sosial akan lebih mudah masuk dan mempengaruhi perubahan karakter anak. Sehingga pentingnya pola asuh dalam lingkungan keluarga untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk yang dapat terjadi terutama karakter yang dimiliki anak. Keluarga merupakan salah satu tempat sosialisasi bagi anak untuk mempelajari semua hal sebelum masuk dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dengan pola asuh dan penanaman moral yang baik dari lingkungan keluarga akan menjadi bekal dan perisai untuk anak saat berada di lingkungan sosialnya agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak buruk dari lingkungan sosial.

Selain hambatan, ada tantangan yang akan dihadapi dalam pendidikan karakter yaitu kemajuan teknologi di era globalisasi. Selain penanaman moral dari lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah sangat memiliki peran penting dalam penanaman karakter bagi anak. Sehingga menjadi salah satu tugas penting bagi pemerintah dan lembaga sekolah untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik tanpa membawakan dampak buruk yang dapat mempengaruhi perilaku dan moral anak serta menyusun program pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa, salah satunya dengan cara pemberian tenaga pendidik yang berkualitas dan dalam pelaksanaannya dilakukan melalui pengawasan dan evaluasi.

3. Kesimpulan

Banyaknya hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter bangsa, menjadi tugas penting bagi pemerintah untuk menegakkan pendidikan karakter dilembaga sekolah yang direalisasikan dengan terstruktur dan terencana. Misalkan, dengan memasukkan pelajaran pendidikan moral bersama dengan

pelajaran ilmu pengetahuan. Sehingga anak tidak cuma mempelajari pelajaran umum tetapi juga dikhususkan untuk belajar pendidikan karakter.

Dengan dukungan dan kerjasama antara keluarga, lembaga sekolah dengan pemerintah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter, akan tercipta generasi millennial yang berkualitas dan berkarakter bangsa Indonesia serta memiliki kompetensi unggul dalam bersaing di era globalisasi untuk mempersiapkan generasi penerus menuju Indonesia Emas 2045.

Daftar pustaka

Biner Ambarita. 2017. Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas Tahun 2025. *Jurnal Unimed* (Online), (jurnal.unimed.ac.id) diakses 26 November 2018, 22:02:56.

Budiwibowo, Parji. dkk. 2018. Pendidikan Kewarganegaraan & Pendidikan Anti Korupsi. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

Darmadi. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Lefudin. 2017. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Stefanus. 2018. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.

Syarbini, Amirulloh. 2014. Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.